

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Secara definisi pembelajaran atau sering disebut Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan langkah-langkah konkret kegiatan belajar siswa dalam rangka memperoleh, mengaktualisasikan, atau meningkatkan kompetensi yang dikehendaki. KBM merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang di miliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahaman terhadap fakta/ konsep/ prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muslich, 2011: 71, mengatakan bahwa :

“Prinsip dasar KBM lainnya yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan kreatifitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat. Prinsip KBM di atas akan mencapai hasil yang maksimal dengan memadukan berbagai metode dan teknik yang memungkinkan semua indra digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing”.

Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2013/2014 sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah untuk kelas I, IV, VII, dan X. Khusus untuk mata pelajaran IPA dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science*/IPA

terintegrasi/IPA terpadu. Pembelajaran IPA terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan proses dan pengembangan sikap ilmiah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran IPA SMP/MTs salah satunya adalah memahami hubungan antar berbagai cabang IPA, dan hubungan IPA dengan matematika dan teknologi. Sebagai upaya mewujudkan hal tersebut, hendaknya dilakukan pembekalan materi IPA (fisika, kimia, biologi, dan ilmu bumi dan antariksa) dan kaitannya dengan bidang lain secara kontekstual. Harapannya, melalui pembelajaran IPA peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 SD melaksanakan pembelajaran Tematik Terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran Tematik Terpadu dengan pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SMP. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya.

Seiring pemberlakuan kurikulum 2013, empat SNP yang terdiri atas SKL, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian mengalami perkembangan (Kemdikbud 2014:12). Misalnya saja SKL yang memiliki sasaran pembelajaran yang mencakup kompetensi generik (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mengembangkan kompetensi generik tersebut, Kurikulum 2013 mengembangkan dua model pembelajaran, yakni 1) proses

pembelajaran langsung yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*, dan 2) proses pembelajaran tidak langsung yang menghasilkan perubahan pada diri siswa atau dikenal sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) (Kosasih 2014:7).

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Disamping menggunakan strategi pembelajaran dan penilaian yang benar, guru perlu menyadari bahwa perannya tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, namun juga sebagai fasilitator dan motivator. Guru juga harus menyadari tentang perubahan proses pembelajaran, dimana semula *teacher centered* kini menjadi *student centered*, dari satu arah menuju interaktif, dari pasif menuju aktif menyelidiki, dari alat tunggal menuju multimedia, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari hubungan satu arah menuju kooperatif, dari abstrak menuju kontekstual, dan dari pembelajaran pribadi menuju berbasis tim (Kemdikbud 2014:5).

Melalui Penggunaan strategi yang benar, menyadari perannya, dan menyadari perubahan proses pembelajaran, guru akan mampu mendesain pembelajaran seperti tuntutan Kurikulum 2013, yakni mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) serta berpendekatan saintifik (Saminanto 2013:2). Khusus untuk pembelajaran ilmu pengetahuan alam, langkah saintifik meliputi mengamati fakta-fakta alam, menanya (berfikir *divergen*), mengumpulkan informasi (mencoba, mengaitkan teorema), mengasosiasi (memperluas konsep, membuktikan), dan mengomunikasikan (menyimpulkan, mengaitkan dengan konsep lain).

Dalam memperkuat pembelajaran dengan pendekatan saintifik, ada beberapa model pembelajaran yang disarankan, antara lain *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, *project based learning* (Lampiran Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013). Selain itu, model *cooperative learning* dan *contextual teaching and learning (CTL)* juga dapat digunakan. *Cooperative learning* dapat digunakan karena melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil (David 2012:Cet 3). Tipe-tipenya antara lain *jigsaw*, STAD, TAI, dan NHT (Widyantini 2006:2-3). Sedangkan CTL disarankan karena membantu guru mengaitkan materi dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat mengkoneksikan pengetahuan ilmu pengetahuan alam yang dimilikinya dengan aplikasi kehidupan sehari-hari (Zainal 2013:4).

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, guru selain menggunakan berbagai metode dan strategi guna mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan yang sudah tertuang di dalam rencana pembelajaran. Selain itu

guru juga menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam mengajar seperti buku paket, media pembelajaran serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Biasanya lembar kerja peserta didik (LKPD) digunakan untuk tiap mata pelajaran sebagai alat bantu bagi guru dalam menyediakan materi ringkas beserta soal-soal yang dapat dikerjakan siswa. Salah satu jenis bahan ajar cetak berupa buku pelengkap pembelajaran yang dapat digunakan siswa sebagai pegangan dirinya dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar ialah lembar kerja peserta didik (LKPD) atau *student worksheet*

Bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) berisikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, yang berbentuk soal-soal maupun kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan siswa, dan disertai pula dengan petunjuk atau langkah-langkah dalam pengerjaannya. Melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan siswa. Siswa dibiasakan mengerjakan soal-soal dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) secara mandiri, sehingga mereka dapat mengkonstruksi pemikirannya sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan. Penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) memungkinkan guru mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih siswa memecahkan masalah.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa turut berpartisipasi secara aktif dan mendorong siswa lebih mandiri, karena lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat digunakan siswa sebagai pedoman untuk memecahkan masalah. Seperti yang diungkapkan Prastowo (2015:204) lembar kerja peserta didik yaitu materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri. Sehingga melalui bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) ini siswa dapat terdorong untuk aktif dan mandiri mengembangkan dan mengaplikasikan kemampuannya di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPA menuntut peserta didik untuk berperan secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru hanya mengarahkan siswa agar dapat belajar secara mandiri dan aktif. Dalam kata lain guru hanya sebagai fasilitator yang baik untuk peserta didik. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih sumber belajar yang baik untuk digunakan peserta didiknya, salah satunya dalam memilih lembar kerja peserta didik (LKPD). Guru harus melakukan analisis kebutuhan sumber belajar berdasarkan materi, tujuan dan indikator pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis sumber belajar, memilih dan menentukan sumber belajar yang sesuai serta menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun penting, tetapi ketersediaan sumber belajar masih banyak memiliki kendala. Selain kemampuan guru dalam memilih sumber belajar, guru juga harus memiliki kemampuan dalam menggunakannya.

Seperti yang sudah dijelaskan, salah satu sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD). Kemampuan guru dalam menggunakan lembar kerja peserta didik sangat penting demi menunjang keberhasilan pembelajaran.

Penyampaian materi yang kurang efektif juga menyebabkan peserta didik cepat bosan dengan mata pelajaran yang diberikan, peserta didik hanya diberi penguatan daya ingat, membuat catatan dalam bentuk yang monoton. Tidak diberinya penguatan pemahaman dan penemuan ide secara kritis, dan peserta didik cenderung pasif yang berdampak pada kebosanan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains dalam pendidikan di Indonesia merupakan mata pelajaran yang penting. Untuk mempelajari IPA tidak hanya cukup dengan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan membaca, namun dengan menggunakan percobaan siswa akan dapat lebih memahami. Pendidikan IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pengajaran IPA di SMP adalah untuk memupuk minat siswa dalam belajar dan pengembangan anak didik terhadap dunia secara ilmiah. Terkait

dengan hal tersebut tentunya menuntut kemampuan guru untuk memfasilitasi peserta didik dengan bahan ajar yang memuat kegiatan dalam bentuk lembar kerja maupun lembar kegiatan yang berorientasi pada pendekatan ilmiah (*scientific*) dan terintegrasi.

Menurut Fadlillah (2014: 175) dalam buku yang berjudul implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh peserta dilakukan dengan indera dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Dalam menerapkan pendekatan saintifik, diperlukan model pembelajaran yang sejalan dengan pendekatan saintifik, salah satunya yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik belajar secara individu maupun berkelompok melalui aktifitas penemuan. Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode penemuan (*discovery*) sebenarnya mirip dengan inkuiri (*inquiry*). Inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan, sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui proses pengamatan atau percobaan.

Menurut Abdullah Sani (2014: 98) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Untuk membantu siswa dalam menemukan konsep atau prinsip dalam kegiatan pembelajaran IPA diperlukan media pembelajaran yang bisa menuntun siswa dalam proses penemuan. Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Media mempunyai fungsi dan manfaat sebagai sarana bagi guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPA SMP Negeri 10 SATAP Torgamba pada tanggal 2 Desember 2016, pembelajaran IPA dengan Kurikulum 2013 telah terlaksana dengan lancar akan tetapi masih terdapat kendala di dalamnya terkait keberadaan lembar kerja peserta didik (LKPD) berdasarkan Kurikulum 2013. Selama ini lembar kerja yang digunakan oleh peserta didik berupa satu lembar yang memuat satu sub materi dan hanya berisi langkah-langkah kerja/percobaan. Lembar kerja tersebut diberikan kepada peserta didik sesaat sebelum melaksanakan praktikum/ percobaan. Oleh sebab itu keberadaan lembar kerja peserta didik (LKPD) IPA berdasarkan Kurikulum 2013 sangat dibutuhkan, sedangkan guru masih kesulitan dalam mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Sedangkan sebagai guru, tentu sudah tidak asing lagi dengan yang namanya lembar kerja siswa (LKS) yang sekarang lebih dikenal dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang pada umumnya di beli dan bukan di buat sendiri oleh guru. Padahal lembar kerja

peserta didik (LKPD) sebenarnya bisa dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan, sehingga LKPD dapat lebih menarik serta lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah ataupun lingkungan sosial budaya peserta didik.

Hal ini dikarenakan sosialisasi Kurikulum 2013 yang kurang sehingga pemahaman guru belum mendalam mengenai pengembangan bahan ajar. Selain itu, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berdasarkan pada Kurikulum 2013 masih jarang dipasaran. Adapun buku siswa yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menurut guru IPA memuat materi yang cukup minim dan singkat sehingga peserta didik masih membutuhkan adanya lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai penunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi sistem tata surya di SMP Negeri 10 Atap Torgamba, hal ini dikarenakan dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya yakni; Akbar Perdana, dkk (2017: Vol.2 No.1 73-79) Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang layak berupa lembar kerja siswa berbasis *discovery learning* berbantuan *PhET* materi pokok hukum newton bagi siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) untuk menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi LKS. Data diperoleh melalui angket analisis kebutuhan, hasil validasi ahli, hasil pretest dan posttest, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan metode R&D (*Research and*

Development) yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974). Hasil validasi ketepatan dan kesesuaian materi pada LKS *discovery learning* fisika yang dilakukan kepada dua ahli materi mendapatkan interpretasi pada semua indikator, untuk dua indikator yang dinilai oleh dua ahli materi dengan 12 pertanyaan didapat nilai rata-rata 93,75%. Hasil validasi LKS *discovery learning* yang dilakukan kepada ahli media mendapatkan interpretasi sangat baik pada semua indikator, untuk dua indikator yang dinilai oleh dua ahli media pembelajaran dengan 8 pertanyaan didapat nilai rata-rata 87,50%.

I Made Astra, dkk. (2015. JEMS, 2 (1), 91-96) penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan lembar kegiatan siswa (LKS) pembelajaran fisika SMA dengan pendekatan *discovery learning* sebagai bahan ajar yang mengacu pada kurikulum 2013. Penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan (*R & D*) dengan prosedur pengembanagn 1) analisis kebutuhan, 2) pengembangan produk, 3) validasi ahli, 4) uji coba lapangan skala kecil dan, 5) uji coba lapangan skala besar.

Fihtri Wahyuningsih, dkk (2014. Vol. 17 No. 1 94-103) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing dan (2) kualitas produk pengembangan LKS berbasis inkuiri terbimbing. Penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan (*R & D*) dari Borg & Gall. Hasil penelitian dapat disimpulkan kualitas produk pengembangan diperoleh CV sebesar 0,79 yang menunjukkan bahwa LKS dapat dilanjutkan pada tahap uji coba diperoleh rata-rata penilaian “sangat baik”, rata-rata angket respons siswa dan guru diperoleh penilaian “sangat baik”, dan

persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Batik 1 Surakarta sebesar 94,12% dan kelas XI IPA 2 SMA Batik 2 Surakarta sebesar 82,86% sehingga keduanya dapat dinyatakan tuntas secara klasikal.

B. K. Putri, dkk (2013. JPII 2 (2) 102-106) yang berjudul “Pengembangan Lks Ipa Terpadu Berbasis Inkuiri Temadarah Di Smp N 2 Tenganan” Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKS IPA terpadu berbasis inkuiri tema darah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Research and Development (R&D). Hasil penilaian dari pakar terhadap produk yang telah dikembangkan memiliki persentase rata-rata 3,72 untuk pakar isi, 3,44 pakar penyajian, 3,79 pakar bahasa. Selain itu 100% siswa telah mencapai batas nilai KKM yang ditetapkan yaitu untuk ketuntasan individu ≥ 72 dan untuk keterampilan proses ilmiah siswa telah mencapai kategori baik. Produk yang telah dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang relevan di atas yaitu perbedaan jenis penelitian yang dilakukan, model pengembangan LKPD, subjek penelitian, kompetensi dan indikator pembelajaran yang akan dicapai, dan tujuan pengembangan. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dikembangkan didalamnya memuat kegiatan percobaan, kegiatan diskusi, rangkuman materi, informasi pendukung serta tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan indikator pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik di dalam kurikulum 2013. Lembar kerja peserta didik (LKPD) juga disusun dengan memperhatikan pendekatan *scientific* yang meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experiment*), mengasosiasi

(*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*), nilai-nilai sikap sosial dan religius. Pemilihan materi Sistem Tata Surya diperoleh berdasarkan kesimpulan atas hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 SATAP Torgamba yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan, yaitu 75.

Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang selalu dominan (*Teacher Centered*). Seharusnya, Guru harus menyadari tentang perubahan proses pembelajaran. Dimana semula *teacher centered* kini *student centered*, dari satu arah menuju interaktif, dari pasif menuju aktif menyelidiki, dari alat tunggal menuju multimedia, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari hubungan satu arah menuju kooperatif, dari abstrak menuju kontekstual, dan dari pembelajaran pribadi menuju berbasis tim (Kemdikbud 2014:5). Dominasi guru dalam pelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Akibatnya, siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan hanya mencatat apa yang dikatakan gurunya saja tanpa mencari kebenaran dari konsep itu sendiri.

Hal lain yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu, penggunaan bahan ajar yang masih kurang optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pelajaran IPA kaya akan konsep yang bersifat abstrak membuat siswa sukar membayangkannya. Bila saja konsep-konsep yang bersifat abstrak itu dapat

dibuat menjadi nyata sehingga mudah ditangkap oleh panca indera, maka masalahnya akan sangat berbeda. Masih kurangnya interaksi antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak terlalu banyak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya. Dalam proses belajar dan mengajar kurang adanya interaksi antara guru dan siswa yang baik. Untuk itu penelitian Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dianggap penting dan layak untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber belajar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas teridentifikasi beberapa masalah sebagai dasar penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Buku siswa memuat materi yang cukup minim.
2. Keberadaan bahan ajar di sekolah kurang dapat memfasilitasi tujuan pembelajaran yang menitik beratkan pada proses dan pengalaman belajar.
3. Guru masih kesulitan untuk mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) berdasarkan Kurikulum 2013.
4. Lembar kerja yang terdapat di sekolah hanya berupa satu lembar dan berisi langkah-langkah kerja saja.
5. Belum tersedia lembar kerja peserta didik (LKPD) yang memuat materi Sistem Tata Surya berdasarkan Kurikulum 2013
6. Hasil belajar peserta didik SMP kelas VII pada materi Sistem Tata Surya belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang penulis teliti berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini dibatasi pada KD 1.1, KD 2.1, KD 3.11, KD 4.11 Kurikulum 2013..

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian penulis untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* berdasarkan ahli materi, ahli desain pembelajaran dan lembar penilaian guru mata pelajaran ilmu pengetahuan alam ?;
2. Bagaimana keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* berdasarkan ketuntasan belajar dan observasi aktivitas siswa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengimplementasian rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja peserta didik berbasis kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama yang meliputi :

1. Untuk mengetahui kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* yang dikembangkan;
2. Untuk mengetahui keefektifan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *discovery learning* yang dikembangkan;

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan digunakan sebagai referensi baru terkait dengan pengembangan bahan ajar tematik berbasis *discovery learning*. Selain itu, sebagai langkah praktis mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan khususnya pada bidang Pendidikan Dasar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dengan menyusun penelitian pengembangan ini maka peneliti menjadi lebih mampu melihat keseluruhan aspek penelitian, data apa saja yang harus dikumpulkan, metode analisis yang akan

dipergunakan, serta memberi wawasan jika akan melakukan penelitian berikutnya.

- 2) Bagi guru, sebagai media alternatif dalam proses pembelajaran IPA agar pembelajaran lebih efektif.
- 3) Bagi peserta didik, dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) peserta didik dapat belajar dengan atau tanpa guru sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta sebagai alternatif dalam penggunaan media pembelajaran yang bermutu dan menarik.
- 4) Menemukan gambaran mengenai dampak penerapan LKPD berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SMP pada materi tata surya yang dikembangkan
- 5) Bagi sekolah, Sebagai tambahan referensi bagi sekolah contoh LKPD materi tata surya serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan hasil belajar siswa di sekolah.
- 6) Bagi instansi pendidikan dan pusat-pusat penelitian, penelitian ini diharapkan juga berguna untuk menyediakan koleksi bahan ajar yang inovatif, praktis, dan menyenangkan bagi siswa untuk dipelajari